Fatih binti Abdul 'Aziz

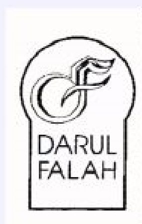
35 SEBAB AMPUNAN DOSA





35 Sebab AMPUNAN DOSA

Fatin binti Abdul 'Aziz



Penerbit Buku Islam Kaffah

Katalog dalam Terbitan **(KDT)**

35 SEBAB AMPUNAN DOSA

Penulis: *Fatin binti Abdul 'Aziz* ✔ Penerjemah: *Rosyid Abud Bawazier, Lc.* ✔ Cetakan I, Darul Falah - Jakarta, 2008 M. (166 hlm; 10,5 x 15 cm).

Judul Asli:

KHAMSAH WA TSALASUNA SABABAN LIMAGHFIRATI ADZ-DZUNUB FII DHAU'I AL-KITAB WA AS-SUNNAH

Penerbit:

DAAR THAYYIBAH AL-KHADRA'
CET. I, 1421 H, MAKKAH AL-MUKARRAMAH

ISBN 978-979-3036-81-6

Edisi Indonesia: ***35 Sebab Ampunan Dosa***

Penerjemah: *Rasyid Abud Bawazier, Lc*
Tata Letak: *Abu Ayza Maulana*
Desain Sampul: *Robbani Adv.*
Cetakan: *Pertama, Rabi'uts Tsani 1429 H/Juli 2008 M*

Diterbitkan oleh: PT DARUL FALAH
Jl. Setia I No. 118, Jatiwaringin - Pondok Gede - BEKASI 17411
Telp./Fax. 021.846.3187 (WA) 0812-8121-7203

Website: *www.darulfalah.co.id*

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

Allah Ta'ala berfirman,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ. الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)

Mengenai Kitab Ini

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ
إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ.
أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan

dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (**Ali Imran: 135-136)**

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Anas bin Malik berkata, "Telah sampai kepadaku (kabar) bahwa iblis menangis ketika ayat ini turun."

Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam musnadnya dari Abu Sa'id dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

قَالَ إِبْلِيْسُ: وَعِـــزَّتِكَ يَا رَبِّ لاَ أَزَالُ أُغْـــوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعِـــزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْـــفِرُ لَهُـــمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي

"Iblis berkata, 'Dan dengan kemuliaan-Mu wahai Rabb, saya terus akan menyesatkan hamba-Mu selama ruh mereka di kandung badan,' Allah Ta'ala berfirman, 'Dan dengan keperkasaan-Ku dan kemuliaan-Ku, Aku terus akan mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku'."

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah Yang Mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk), shalawat dan salam atas orang yang diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang, nabi kita dan teladan kita Muhammad bin Abdullah atas segenap keluarganya, dan para shahabatnya dengan baik hingga Hari Pembalasan.

Sesungguhnya risalah yang berharga ini, "*Khamsah wa Tsalasun Sababan Lighafran Adz-Dzunub fii Dhau`i Al-Kitab wa As-Sunnah*" yang disusun oleh *Ukhti* Fatin binti Abdul 'Aziz adalah risalah yang berharga dalam segi babnya, dan saya telah menelaahnya dari awal sampai akhir dan saya mendapatkannya memberikan manfaat dan berguna dengan

izin Allah bagi setiap orang yang menelaah atasnya, yaitu ajakan untuk kembali kepada Allah *Ta'ala* dan segera bertaubat sebelum terlewatnya waktu,

أَنْ تَقُـــوْلَ نَفْسٌ يَاحَسْرَتَا عَلَى مَا فَـــرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللهِ ...

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, ... '." (Ghafir: 56)

Dan Allah *Azza wa Jalla* telah mengajak kita bertaubat dan menganjurkan kita di dalamnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, ... " (At-Tahrim: 8)

Taubat yang semurni-murninya adalah taubat jujur yang disertai dengan penyesalan atas apa yang telah lalu, dan berazam untuk tidak mengulangi ke perbuatan dosa. Dan Umar bin

Khaththab telah ditanya tentang taubat yang semurni-murninya, ia menjawab, "Taubat yang semurni-murninya adalah bertaubatnya seseorang dari perbuatan jelek kemudiaan tidak kembali kepadanya untuk selama-lamanya". Dan telah meriwayatkan yang semakna dengan ini kebanyakan dari salafushshalih *radhiyallahu anhum*. Al-Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata,

> "Taubat termasuk seutama maqam bagi orang yang menempuhnya, dikarenakan (taubat) itu kedudukan yang pertama, pertengahan, dan yang akhir, maka tidak akan terpisah dari seorang hamba dan masih terus (menyertainya) sampai meninggal."

Yang paling bahaya yang terkait dengan manusia adalah penundaan, yaitu mengakhirkan taubat, dan seorang hamba berkata, "Saya akan bertaubat..." yang memperdayakan mereka adalah panjang angan-angan, kesehatan yang sempurna, dan tergantung dengan dunia, kita memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk membangkitkan hati kita, dan memberikan re-

zeki kepada kita persiapan untuk setelah mati, karena sesungguhnya ajal kadang datang dengan tiba-tiba, maka harus bagi seorang hamba untuk selalu mendatangkan taubat dan selalu beramal shalih, instropeksi diri, dan memperbanyak istighfar. Yahya bin Mu'adz *Rahimahullah* berkata,

> "Yang menghalangi manusia dari bertaubat adalah panjang angan-angan, dan tanda dari orang yang bertaubat menyucurkan air mata, cinta kesendirian, dan instropeksi diri dari setiap kecemasan."

Dan untuk diketahui bagi hamba bahwa Allah *Ta'ala* Mahamulia, yang cinta dari para hamba-Nya yang kembali kepada-Nya agar Dia mengampuni mereka, dan tidak putus asa dari rahmat-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir. Dan Allah *Ta'ala* menarik perhatian dalam bertaubat,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ
لاَ تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ

جَمِيْعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. وَأَنِيْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوْا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لاَ تُنْصَرُوْنَ

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)'." (Ghafir: 53-54)

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberikan rezeki kepada kita taubat yang semurni-murninya dan memberikan taufik kepada kita untuk melakukan berbagai amal shalih dan membalas bagi penyusun sebaik-baik balasan atas amal yang diberkahi ini dan agar bermanfaat setiap yang membacanya sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permintaan. Segala puji bagi Allah, Rabb

alam semesta. Shalawat, salam, dan berkah semoga senantiasa dicurahkan kepada hamba-Nya, rasul-Nya, Muhammad, kepada segenap keluarga dan seluruh para shahabatnya.

Yusuf bin Abdullah Al-Wabil

Sebab 1

ISLAM

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwasanya Dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ يُكَفِّرُ اللهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلاَّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا

"Jika seorang hamba masuk Islam lalu baik keislamannya, akan diampuni oleh Allah setiap kejelekan yang ia pernah lakukan dahulu, dan hal itu setelah qisas, satu kebaikan serupa dengan sepuluh kebaikan hingga (dilipatgandakan menjadi) tujuh

ratus kali lipat, dan satu kejelekan serupa dengan satu kejelekan, kecuali Allah mengampuni darinya." (Diriwayatkan Bukhari)

Dengan kata lain bahwasanya seorang hamba non-Muslim jika masuk ke dalam Islam, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni setiap kejelekan yang telah ia kerjakan sebelum Islam, maka Allah tidak akan menghisabnya, ini termasuk rahmat Allah *Azza wa Jalla* dan anjuran bagi manusia untuk masuk Islam setelah apa yang mereka lakukan dari berbagai dosa dan kesalahan. Maka sesungguhnya rahmat Allah kepada mereka sangatlah luas jika mereka masuk Islam.

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam mensyarah hadits ini berkata, "*Telah menjadi baik Islamnya seorang hamba*" dengan kata lain Islamnya menjadi baik dengan keyakinan, keikhlasan dan dengan masuknya ia ke dalam Islam dengan cara lahir dan batin. Dan ia menghadirkannya ketika berbuat yang dapat mendekatkan pada Rabbnya dan Dia mengawasi atas perbuatannya tersebut."

Dari Ibnu Syimasah Al-Mahri, ia berkata,

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيْلاً وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا قَالَ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلاَثٍ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي وَلاَ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُوْنَ قَدْ اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ فَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الْإِسْلاَمَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلْأُبَايِعْكَ فَبَسَطَ يَمِيْنَهُ قَالَ: فَقَبَضْتُ يَدِي قَالَ: مَا لَكَ يَا عَمْرُو

قَالَ قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ: تَشْتَرِطُ بِمَاذَا؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلِهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْـدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُـوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ أَجَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ وَمَا كُنْتُ أُطِيْقُ أَنْ أَمْلَأَ عَيْنَيَّ مِنْهُ إِجْلَالاً لَهُ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنَيَّ مِنْهُ وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيْهَا فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلاَ تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلاَ نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُوْنِي فَشُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي

"Kami menghadiri Amr bin Ash saat ia mendekati kematian, maka ia menangis be-

gitu lama dan membalikkan wajahnya ke *tembok, lalu anaknya berkata, 'Waha*i ayahku, bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan kabar gembira kepadamu dengan hal itu, bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan kabar gembira *kepadamu dengan hal itu,' lalu ia mengha*dapkan wajahnya d*an berkata, 'Sesung*guhnya yang paling utama apa yang kita persiapkan dengan persaksian Laa ilaha Illallah dan bahwasanya Muhammad adalah rasul Allah, sesungguhnya aku di atas tiga keadaan, sesungguhnya aku telah melihat dan tak seorang pun yang paling dibenci daripadaku, dan tidak ada sesuatu yang lebih kucintai untuk menjadi kuat darinya lalu aku membunuhnya, jika aku mati atas keadaan demikian itu, niscaya aku tergolong penghuni neraka, maka ketika Allah menjadikan Islam di dalam hatiku, aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi *wa Sallam lalu kukatakan, 'Bentangkan tanganmu, saya akan berbaiat kepadamu,'* lalu beliau membentangkan tangan kanan-

nya, lalu kugenggam tanganku, lalu beliau *bertanya, 'Kenapa engkau wahai Amr,' aku menjawab, 'Aku ingin menetapkan syarat,' beliau bertanya, 'Engkau akan menetapkan syarat dengan apa?' Aku menjawab, 'Agar aku diampuni,' beliau bertanya, 'Apakah* engkau tidak tahu bahwasanya Islam menggugurkan dan menghapus bekasnya (kemaksiatan) yang lalu, bahwasanya hijrah menggugurkan dan menghapus bekasnya (kemaksiatan) yang lalu, bahwasanya haji menggugurkan dan menghapus bekasnya *(kemaksiatan) yang lalu,' dan tidak se-*orang pun yang lebih kucintai dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak pula lebih mulia dalam pandanganku dari beliau, dan aku tidak mampu menahan mataku dari beliau, sebagai pemuliaan bagi beliau, dan walaupun aku ditanya untuk mensifati beliau aku tidak mampu, dikarenakan aku tidak mampu menahan mataku dari beliau, jika aku mati dalam keadaan demikian niscaya kuberharap untuk menjadi penghuni surga, kemudian aku dikuasakan oleh berbagai hal dan

aku tidak tahu bagaimana keadaanku di dalamnya, jika aku meninggal jangan sertakan aku dengan ratapan dan tidak pula menyalakan api, jika kalian menguburkanku, maka taburkan tanah di atas kuburku, kemudian kalian menetap di sekitar kuburku kadar penyembelihan unta dan dagingnya dibagikan, sehingga aku mendengarkan kalian dan aku melihat apa yang ditinjau dengannya utusan-utusan Rabb*ku."* (Diriwayatkan Muslim)

Dan bukti dalam kisah ini adalah ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

"Apakah engkau tidak tahu bahwasanya Islam menggugurkan dan menghapus be*kasnya (kemaksiatan)."*

Dengan kata lain ketika seorang hamba masuk Islam digugurkan segala yang telah ia lakukan dari berbagai dosa sebelum Islam. Dengan kata lain dihapus dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah.

Sebab 2

BERTAKWA KEPADA ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَلِكَ أَمْرُ اللهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." (Ath-Thalaq: 5)

Maka bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* termasuk sebab yang terbesar dalam penebusan berbagai kesalahan, sebagaimana halnya takwa kepada Allah sebagai sebab dilipatgandakan pahala dan masuknya ke dalam surga.

Al-Imam Ath-Thabari *Rahimahullah* berkenaan firman Allah, ...وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ... "... *dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya ...*" berkata,

> "Barangsiapa yang takut kepada Allah lalu bertakwa kepada-Nya dengan menjauhi berbagai maksiat dan menunaikan berbagai kewajiban-Nya, niscaya Allah menghapus dosanya dan berbagai kesalahan perbuatannya, وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا "*dan Dia akan melipatgandakan pahala*" dengan kata lain, dan melimpahkan baginya pahala atas perbuatan dan ketakwaannya itu, dan di antara pelipatgandaan pahala baginya dengan dimasukkannya ke dalam surga dan kekal di dalamnya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُـــوْا إِنْ تَتَّـــقُوا اللهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَـــفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ ذُو الْفَـــضْلِ الْعَظِيْمِ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfal: 29)

Muhammad bin Ishaq *Rahimahullah* berkata, فُرْقَانًا "*furqan*" adalah garis pemisah antara yang haq dan yang bathil.

Ibnu Katsir *Rahimahullah* dalam *tafsir*-nya terhadap ayat ini menyebutkan,

"Bahwasanya orang yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya maka ia mendapatkan taufik untuk mengetahui yang haq dari yang bathil, yang demikian itu sebab pertolongan, keselamatan dan jalan keluarnya dari masalah-masalah dunia dan kebahagiaannya pada hari Kiamat dan pengampunan dosa-dosanya, dan Dia mengampuni dan menutupi dosa-dosanya dari

manusia dan ini merupakan jalan untuk mendapatkan pahala yang banyak."

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ. الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)

Al-Qurthubi *Rahimahullah* mengenai ayat ini berkata,

"Yaitu Allah *Ta'ala* telah menyebutkan dalam firman-Nya, وَسَارِعُوْا *'dan bersege-*

ralah kamu...' Bergegas-gegaslah dan berlomba-lombalah kepada ampunan dari Tuhanmu yaitu kepada hal yang dapat menutupi dosa-dosa kalian dengan rahmat Allah dan hal yang dapat menutupi dosa-dosa kalian dengan ampunan-Nya dari menghukum kalian atasnya (dosa-dosa), وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْض *'...dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi...'* yaitu bersegeralah kamu juga kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dan telah disebutkan bahwa arti yang demikian itu adalah; dan kepada surga yang luasnya seluas langit yang tujuh dan bumi yang berlapis tujuh, jika digabungkan sebagiannya kesebagian yang lain.

Adapun firman-Nya, أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ *"... yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"* maknanya adalah; sesungguhnya surga yang luasnya seluas langit yang tujuh dan bumi yang berlapis tujuh disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang bertakwa, yang mana mereka itu

bertakwa kepada Allah, lalu mereka mentaati-Nya dengan apa-apa yang mereka diperintahkan dan dilarang, mereka tidak melewati batas-batasnya, dan mereka tidak mengurangi dalam kewajiban haknya atas mereka sehingga mereka lantas menyia-nyiakannya, dengan sebab hal itu mereka berhak mendapat ampunan dosa dan masuk surga. Dengan ketakwaan diperoleh ampunan dosa dan kemenangan dengan Surga Na'im."

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah menda-

pat kemenangan yang besar.*"* (Al-Ahzab: 70-71)

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dalam *tafsir*-nya berkata, "*Al-qaul as-sadid* adalah benar dalam berkata." Ikrimah dan Ibnu Abbas juga berkata, "*Al-qaul as-sadid adalah Laa ilaha Illallah*", dan dikatakan, "yang sesuai dhahirnya dengan yang batin", dan dikatakan, "yang diingini dengan wajah Allah bukan selainnya", dan dikatakan, "yaitu mendamaikan antara dua orang yang bersengketa", dan hal itu diambil dari *as-sadid* (tombak) agar mengenai sasaran, dan *al-qaul as-sadid* berbagai kebaikan secara umum: secara umum dari seluruh yang disebutkan dan selainnya. Dengan demikian takwa dan *al-qaul as-sadid* (*perkataan yang benar*) dari sebagian sebab pengampunan dosa.



Sebab 3

MENGIKUTI RASUL

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

*"*Katakanlah, *'*Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.*'* Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"* (Ali Imran: 31)

Dengan kata lain jika kalian menyangka bahwasanya kalian mencintai Allah, lalu kalian mewujudkan ucapan kalian yang telah kalian ucapkan, jika kalian (benar-benar) jujur dengan mengikuti rasul; yang demikian itu dengan mengerjakan apa yang beliau perintahkan dan

menjauhi apa yang beliau larang, jika kalian (benar-benar) mengikuti dan membenarkannya apa yang diberikan rasul kepadamu dari sisi Allah, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan mengampuni dari hukuman dan memaafkan kalian atas dosa-dosa yang telah lalu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-hamba-Nya yang Mukmin, Maha Penyayang dengan mereka dan selain mereka dari para makhluk-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاقَوْمَنَا أَجِيْبُوْا دَاعِيَ اللهِ وَءَامِنُوْا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." (Al-Ahqaf: 31)

Ath-Thabari telah menyebutkan dalam *tafsir*-nya bahwasanya yang dimaksud dengan orang yang menyeru kepada Allah adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yaitu,

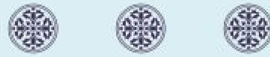
terimalah (seruan) Rasulullah Muhammad yang mengajak kalian pada ketaatan kepada Allah dan benarkanlah apa yang diberikan beliau kepadamu dan kaumnya dari perintah Allah dan larangan-Nya. Dan selain itu dari apa-apa yang mengajak kalian kepada pembenaran dengannya sehingga Rabb kalian mengampuni dosa-dosa kalian, lalu menutupi dosa-dosa kalian dan Dia tidak memburukkan dengan (sebab) dosa-dosa tersebut di akhirat dengan hukuman-Nya kepada kalian. Dan Dia menyelamatkan kalian dari adzab yang menyakitkan, jika kalian bertaubat dari dosa-dosa kalian dan kalian kembali dari kekufuran menuju kepada iman kepada Allah dan seruannya.

Dan dikatakan, sesungguhnya seruan Allah adalah Al-Qur`an Al-Karim.

Al-Alusi telah menyebutkan dalam *tafsir*-nya bahwasanya kadang yang dimaksud dengan seruan adalah Al-Qur`an Al-Karim dan kadang yang dimaksud dengannya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan dalam *tafsir*-nya mengenai firman Allah *Ta'ala*, مِنْ ذُنُوْبِكُمْ "*...dosa-dosa kamu...*" adalah

seba-gian dosa-dosa kalian yaitu yang berkaitan de-ngan hak-hak Allah *Azza wa Jalla*.

Adapun dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak hamba maka tidak dapat diampuni dengan iman namun harus dengan mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya. *Wallahu A'lam*.



Sebab 4

TAKUT KEPADA ALLAH

Dari Hudzaifah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَخُذُوْنِي فَذَرُّوْنِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَفَعَلُوْا بِهِ فَجَمَعَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ قَالَ: مَا حَمَلَنِي إِلاَّ مَخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ

"Dahulu kala ada seorang lelaki sebelum masa kalian berburuk sangka pada amalnya, lalu berkata kepada keluarganya, *'Jika aku mati bawa dan lemparkan aku ke dalam laut pada hari yang panas,' maka*

mereka melakukan hal itu. Lalu Allah me*ngumpulkannya kemudian bertanya, 'Apa yang membuatmu melakukan hal itu,' ia menjawab, 'Aku tidak berbuat itu melain*kan karena takut kepada-*Mu,' lalu Dia mengampuninya."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dalam hadits ini penjelasan tentang agungnya keutamaan takut dari Allah. Dan hal itu termasuk keharusan iman dan dengan iman tersebut memperoleh ampunan dosa. Ibnu Abu Jamrah berkata,

"Orang laki-laki itu adalah seorang yang Mukmin karena ia meyakini hari Perhitungan, dan bahwasanya berbagai kejelekan akan dihukum atasnya dan adapun yang ia wasiatkan mungkin saja itu boleh dalam syariat mereka untuk pembenaran taubat. Dan telah ditetapkan dalam syariat bani Israil pembunuhan atas diri mereka untuk sahnya taubat."



Sebab 5

MENJAUHI DOSA-DOSA BESAR

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلاً كَرِيْمًا

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa`: 31)

Allah telah menjanjikan para hamba-Nya bahwasanya mereka jika menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang lainnya, niscaya Allah hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu), yaitu dosa-dosa kecil.

Ibnu Abbas berkata,

“Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang dicap oleh Allah dengan neraka atau kemurkaan atau laknat atau adzab. Sebagian ahli takwil berkata mengenai makna dosa-dosa besar yaitu apa yang didahului Allah kepada para hamba-Nya dengan larangan dari-Nya dari awal surat An-Nisa` hingga permulaan ayat tiga puluh darinya.”

Berkata Qatadah dalam *tafsir*-nya terhadap ayat, إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ... *‘Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya ...’,’*

“Sesungguhnya Allah telah menjanjikan ampunan bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Adapun dosa-dosa besar sesungguhnya dihapus dengan taubat darinya dan dihapus juga dengan beriman kepada Allah dan amal shalih.”



Sebab 6

IMAN DAN AMAL SHALIH

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari Pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang

mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar." (At-Taghabun: 9)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (Al-Ankabut: 7)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

"Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia." (Al-Hajj: 50)

Dalam tiga ayat di atas sebagai isyarat bahwasanya orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih, Allah *Azza wa Jalla* akan membalasinya dengan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga.

Sebab 7

IMAN DAN JIHAD DENGAN HARTA DAN JIWA

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ. تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ. يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga `Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (Ash-Shaff: 10-12)

Telah disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* bahwasanya para shahabat *Radhiyallahu Anhum* menginginkan untuk bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amal yang paling dicintai Allah *Azza wa Jalla* agar mereka melakukannya, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan surat ini dan secara globalnya ayat ini,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُـــوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَـــلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?"

Kemudian Dia menjelaskan bahwasanya perniagaan yang agung ini adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa; dan Dia menjelaskan bahwa hal itu lebih baik bagi mereka dari perniagaan dunia dan bekerja keras untuk dunia semata, kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ...

"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu ...,"

dengan kata lain jika kalian melakukan apa yang telah Kuperintahkan kepada kalian dengannya dan telah Kutunjukkan kepada kalian atasnya, niscaya Aku akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَامَ فِيْهِمْ فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْإِيْمَانَ بِاللهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ

"Dari Abdullah bin Abu Qatadah dari Abu Qatadah bahwasanya ia mendengarnya berbincang tentang Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau berdiri di tengah-tengah mereka, lalu menyebutkan kepada mereka bahwasanya jihad di jalan Allah dan iman kepada Allah seutama-utama amal, lalu seseorang bangkit *dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa* pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah diampuni dariku kesalahan-kesalahanku?' *Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Ya,* jika engkau terbunuh di jalan Allah dan kamu dalam keadaan bersabar, berharap, maju dan tidak lari (dari *peperangan),' kemudian* Rasulullah Shallallahu Alaihi wa *Sallam bertanya, 'Bagaimana yang telah engkau ucapkan tadi?' Ia menjawab, 'Apa* pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah diampuni dariku kesalahan-*kesalahanku?'* Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, *'Ya, jika engkau terbunuh di jalan* Allah dan kamu dalam keadaan bersabar, berharap, maju dan tidak lari (dari peperangan), kecuali hutang, karena sesungguhnya Jibril Alaihissalam telah berkata

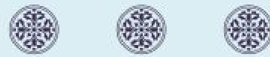
kepadaku tentang hal *itu'.*" (Diriwayatkan Muslim)

Dalam hadits ini dijelaskan keutamaan berperang di jalan Allah dan bahwasanya diharuskan bagi orang yang akan terbunuh untuk menjadi orang sabar, berharap, maju dan tidak lari (dari peperangan). Jika orang tersebut disifati dengan sifat-sifat ini sesungguhnya dengan sebab pembunuhan ini Allah mengampuni seluruh kesalahannya terkecuali hutang, dikarenakan ia termasuk dari perkara-perkara yang berkaitan dengan hak-hak hamba. Dan hak-hak hamba jika seorang hamba belum meminta untuk dibebaskan darinya di dunia, maka seharusnya ia dihisab atasnya pada hari Kiamat.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَـــنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيْهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّـــهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِـــنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيْهِ مِـــنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِـــنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang memiliki kezaliman kepada saudaranya maka hendaknya minta untuk dibebaskan dari kezalimannya, karena sesungguhnya sebelum pada hari itu (Kiamat) tidak bermanfaat dinar dan tidak pula dirham, di mana ia akan diambil untuk saudaranya kebaikan-kebaikannya, jika ia tidak banyak memiliki kebaikan, maka kejelekan saudaranya akan diambil dan dilontakan (diembankan) kepadanya.” (Diriwayatkan Bukhari)



Sebab 8

SEDEKAH DAN INFAK DI JALAN ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنْ تُبْدُوا الصَّــــدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 271)

Berkata Qatadah mengenai firman Allah,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ...

"'Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu...',

Semuanya diterima –baik sedekahnya secara tersembunyi maupun sedekahnya ditampakkan– jika niatnya jujur, dan sedekah secara tersembunyi lebih utama. Dan telah disebutkan kepada kita bahwasanya sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dengan kata lain bahwasanya sedekah menghilangkan kesalahan dan menjadi sebab ampunannya."

Dan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Allah telah menjadikan sedekah sunnah secara tersembunyi lebih utama dari ditampakkannya dengan bandingan tujuh puluh kali lipat. Dan Allah telah menjadi-

kan sedekah wajib jika ditampakkannya lebih utama daripada tersembunyi dengan bandingannya dua puluh lima kali lipat. Dan begitu pula seluruh hal yang wajib dan sunnah disegala sesuatunya."

Ath-Thabari telah menyebutkan di dalam *tafsir*-nya bahwa para qari` berbeda pendapat mengenai bacaan firman Allah *Ta'ala*,

...وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ...

"...*d*an Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu...,"

dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ia membacanya, وَتُكَفِّرُ عَنْكُمْ dengan huruf *ta*`, dan barangsiapa yang membacanya seperti itu sesungguhnya artinya adalah: Dan sedekah-sedekah dari kamu akan menghapuskan sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan yang lainnya membaca, وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ dengan huruf *ya*`, yang maknanya: Dan Allah akan menghapuskan dari kamu dengan sebab sedekah-sedekah kamu; dan dibaca juga, وَنُكَفِّرُ عَنْكُمْ dengan huruf *nun*, yang maknanya: Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-

orang fakir, niscaya Kami hapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dengan kata lain, balasan Allah *Azza wa Jalla* bagi orang yang menyembunyikan sedekah dengan penghapusan sebagian kesalahan-kesalahannya dengan sedekahnya yang telah ia sembunyikan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ. الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

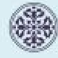
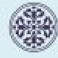
"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)

Dengan kata lain bergegaslah dan berlombalah kamu *kepada ampunan dari Tuhanmu* yaitu dengan amal-amal yang menjadikan sebab ampunan Allah terhadap dosa-dosa kamu dan menutupinya atas kalian, yang demikian adalah dari rahmat-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* dan hal itu menjadi sebab masuknya ke dalam surga yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang bertakwa. Kemudian Dia *Azza wa Jalla* menjelaskan sifat-sifat mereka yang bertakwa, dan amalan-amalan yang mereka lakukan yang dengannya menjadi sebab pengampunan dosa-dosa mereka dan masuknya ke dalam surga, dan awal dari amal-amal ini adalah menafkah-kan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, maksud dari menafkahkan (hartanya), di waktu lapang adalah kelapangan hidup, dan maksud dari menafkahkan (hartanya), di waktu sempit adalah kesempitan hidup. Dan telah disebutkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya,

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ...

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun

sempit... ', adalah dalam keadaan sulit dan mudah."

Sebab 9

MEMAAFKAN DAN BERLAPANG DADA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ. الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)

Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa yang mana mereka berhak dengannya ampunan berbagai dosa dan diikuti dengan masukkan ke dalam surga,

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ ...

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit ...,"

dan hal itu telah dijelaskan di halaman depan, ...وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ... '*...dan orang-orang yang menahan amarahnya* ...' yakni orang-orang yang menahan kemarahan ketika jiwa –jiwa mereka menjadi penuh dengan kemarahan. Dikatakan, كَتَمَ فُلَانٌ غَيْظَهُ "Si Fulan telah menutupi kema-rahannya," jika ia menahan kemarahannya ma-ka jiwanya terjaga. Yaitu, jiwanya terhalangi untuk memenangkan dari siapa saja yang men-zaliminya dan meminta qisas darinya padahal ia mampu atas hal itu disebabkan ia mengharap pahala dari Allah.

وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ *'...dan memaafkan (kesalahan) orang...,'* sesungguhnya maksudnya adalah orang-orang yang berlapang dada dan memaafkan atas orang-orang yang berbuat buruk kepada mereka meskipun mereka mampu untuk membalas (keburukan) mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوْا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 22)

Dengan kata lain janganlah kalian bersumpah untuk tidak memberi (bantuan) kepada kaum kerabat kalian, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Ayat ini adalah puncak keramahan dan iba atas orang yang mempunyai hubungan darah, hendaklah kalian memaafkan dan berlapang dada atas apa yang terjadi dari mereka berupa keburukan dan hal yang menyakitkan. Karena sesungguhnya siapa yang memaafkan dan berlapang dada dari para hamba Allah, niscaya Allah memaafkan darinya dan berlapang dada, lalu Dia memberikan ampunan atas dosa-dosanya. Hal ini dari kemurahan Allah *Ta'ala*, kemuliaan dan kelembutan-Nya dengan makhluk-Nya

Dan Ibnu Katsir telah menyebutkan dalam *tafsir*-nya mengenai ayat ini, "Bahwasanya ayat ini turun perihal Ash-Shiddiq ketika bersumpah untuk tidak memberikan kesejahteraan salah seorang dari kaum kerabatnya, dia adalah Misthah bin Utsatsah, setelah ia berkata mengenai Aisyah suatu perkataan dalam kejadian Al-Ifki. Ketika Allah menurunkan ayat tentang pembebasan Ummul Mukminin Aisyah dari tu-

duhan, dan jiwa yang Mukminah telah gembira dan tenang, dan Allah menerima taubat atas orang yang membicarakan hal itu dari kalangan Mukminin, dan ditegakkan *had* (hukuman) atas orang yang berhak untuk ditegakkan *had* atasnya. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mensyariatkan –dan bagi-Nya keutamaan dan pemberian– Ash-Shiddiq untuk merasa iba atas kerabatnya dan bagiannya, dia adalah Misthah bin Utsatsah, sesungguhnya ia adalah sepupunya Ash-Shiddiq dari pihak ibu, dan ia seorang yang miskin yang tidak memiliki harta kecuali apa yang dinafkahkan Ash-Shiddiq atasnya, –ia termasuk dari kalangan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah– dan dia temasuk orang yang menyiarkan tuduhan tersebut. Kemudian Allah menerima taubat atasnya dari hal itu dan ditegakkan *had* atasnya, dan Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dikenal memiliki kelebihan dan ringan tangan atas kaum kerabatnya dan orang asing, maka ketika ayat ini turun hingga firman-Nya,...أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ...

...Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?... maka sesungguhnya balasan sesuai dengan jenis amalan, maka sebagaimana

Engkau mengampuni orang yang berdosa kepada-Mu, kami memaafkanmu, sebagaimana Engkau berlapang dada, kami berlapang dada darimu; maka saat itu Ash-Shiddiq berkata, "Ya demi Allah, sesungguhnya kami ingin wahai Rabb kami agar Engkau mengampuni kami." Kemudian dia kembali memberikan nafkah kepada Misthah sebagaimana yang telah berlalu, dan ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencabut nafkah dari Misthah untuk selama-lamanya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلاَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ وَإِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَإِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) ma-

ka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taghabun 14)

Ath-Thabari telah menyebutkan dalam *tafsir*-nya mengenai ayat ini,

"Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya di antara istri-isteimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu yang mema-lingkan kalian dari jalan Allah, dan menghalangi kalian dari ketaatan kepada Allah, maka berhati-hatilah kamu terha-dap mereka untuk menerima dari mereka apa-apa yang memerintahkan dengannya untuk meninggalkan ketaatan kepada Allah."

Dan telah disebutkan bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan kaum yang ingin masuk Islam dan berhijrah, lalu mereka dihalangi untuk berbuat itu oleh istri-istri dan anak-anak mereka.

Firman-Nya,

...وَإِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا...

"*... dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi (mereka)...*" Ath-Thabari berkata, 'Jika engkau memaafkan wahai orang-orang Mukmin atas apa-apa yang telah lalu dari mereka berupa penghalangan mereka terhadap kalian dari Islam dan hijrah, dan kalian juga tidak memarahi (mereka) dari hukuman kalian terhadap mereka atas hal itu, dan engkau memberi maaf untuk mereka dan selain daripada itu berupa berbagai dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap kalian.

Berkata Al-Alusi mengenai firman Allah,

...فَإِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"*... m*aka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"

yang artinya, Dia akan mempergaulimu sesuai dengan apa yang kalian perbuat. Maka sesungguhnya barangsiapa yang berlapang dada dan memaafkan terhadap orang lain, niscaya Allah akan berlapang dada darinya."

Dan telah disebutkan oleh Al-Qurthubi bahwasanya ayat ini umum dalam setiap mak-

siat yang diperbuat manusia dengan sebab keluarga (istri) dan anak. Dan khususnya sebab tidak menghalangi keumuman hukum.

Sebab 10

MENGHILANGKAN GANGGUAN DARI JALAN

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

"Ketika seseorang berjalan di satu jalanan ia menemukan dahan yang berduri di atas jalan tersebut, lalu ia menyingkirkannya, maka Allah bersyukur padanya, lalu Dia *mengampuninya."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dalam hadits ini penjelasan tentang keutamaan menghilangkan setiap apa pun yang mengganggu orang-orang Islam dari jalan me-

reka. Dan orang ini ketika menemukan dahan, ia takut (dahan tersebut) dapat mengganggu siapa pun dari hamba-hamba Allah sehingga ia menjauhkannya dari jalan mereka. Dan dengan sebab perbuatan itu yang dipandang orang banyak sesuatu yang sepele, ia berhak dengan sebab itu ampunan Allah. Dan perbuatan orang tersebut terhadap dahan tadi sebagai bukti atas rahmat-Nya dan belas kasihan-Nya terhadap hamba-hamba Allah. Oleh karena itu, Allah merahmatinya dan mengampuninya, maka balasan sesuai dengan jenis amalan. Dalam hadits ini ada isyarat bahwasanya orang yang menginginkan untuk diliputi rahmat Allah, hendaknya menyayangi hamba-hamba Allah.

Sebab 11

LEMAH-LEMBUT DENGAN HEWAN

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيْهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

"Ketika seorang laki-laki berjalan, ia sangat kehausan, lalu ia turun ke sumur, lalu minum darinya, kemudian ia keluar, tiba-tiba seekor anjing menjulurkan lidahnya memakan tanah basah karena kehausan, lalu ia berkata, 'Anjing ini sangat kehausan seperti yang kualami,' lalu ia memenuhi sepatunya (dengan air) kemudian ia gigit (sepatu tersebut) kemudian ia naik, lalu memberi minum anjing tersebut. Maka Allah bersyukur padanya, lalu Dia mengampuninya. Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, dan sesungguhnya (apakah) kita memiliki pahala pada binatang?' Beliau bersabda, 'Di setiap hati yang basah (kiasan untuk yang hidup–red.) ada pahalanya'." (Diriwayatkan Bukhari)

الثَّرَى, maksudnya adalah tanah yang basah; فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ, maksudnya adalah Dia menerima amalnya dan Dia memberi pahala kepadanya dan Dia mengampuni dosa-dosanya. كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ, maksudnya adalah setiap yang hidup, dinamakan hidup bagi yang memiliki hati yang basah, karena hati mayit dan jasadnya mengering.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبِئْرٍ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوْقِهَا فَغُفِرَ لَهَا

"Bahwasanya seorang wanita pelacur melihat seekor anjing di hari yang panas yang mengelilingi sumur dengan menjulurkan lidahnya karena kehausan, lalu wanita tersebut melepas sepatunya (lalu memberi minum anjing tersebut), lalu Dia mengampuninya." (Diriwayatkan Muslim)

امْرَأَةً بَغِيًّا, maksudnya adalah pelacur; أَدْلَعَ لِسَانَهُ: maksudnya adalah (anjing tersebut) menjulurkan lidahnya karena sangat kehausan; مُوْقِهَا, maksudnya adalah sepatunya.

Dalam dua buah hadits yang lalu ada anjuran yang sangat agar seorang Muslim menjadi baik akhlaknya dan bermuamalah pada setiap makhluk Allah hingga sampai terhadap binatang sekalipun. Dan bahwasanya dengan sebab

itu, ia mendapatkan pahala yang agung karena Allah akan merahmatinya dengan sebab ia kasih sayang terhadap binatang, maka Dia mengampuni dosa-dosanya. Dan Ath-Thabari telah meriwayatkan dalam *Al-Ausath*, dari hadits Al-Asy'ats bin Qais, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَرْحَمِ الْمُسْلِمِيْنَ لَمْ يَرْحَمْهُ اللهُ

> *"Barangsiapa yang tidak kasih sayang* terhadap kaum Muslimin, niscaya Allah *tidak kasih sayang kepadanya."*

Dan Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini ada anjuran kasih sayang terhadap setiap makhluk; maka masuk di dalamnya orang Mukmin, kafir, dan binatang yang dimiliki maupun yang tidak ia miliki. Dan masuk dalam kategori kasih sayang; menanggung untuk memberi makan, minum, meringankan beban, dan tidak menganiaya dengan pukulan."



Sebab 12

TAUBAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

*"*Maka barangsiapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"* (Al-Maidah: 39)

Maksudnya adalah barangsiapa bertaubat dari kemaksiatannya, dan memperbaiki diri dengan mengganti perbuatan maksiat dengan ketaatan, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya dan menutup kemaksiatannya

dari makhluk dan mengampuninya. Dan ayat ini meskipun turun mengenai kemaksiatan mencuri, hanya saja ayat ini umum untuk setiap dosa. Asy-Syaukani dalam *tafsir*-nya berkata, "Lafazh ini umum mencakup pencuri dan selainnya dari para pelaku dosa, dan penjelasan ini dengan keumuman lafazh bukan dengan kekhususan sebab."

Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوْسِكُمْ إِنْ تَكُوْنُوْا صَالِحِيْنَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." (Al-Isra`: 25)

Mengenai الْأَوَّابِيْنَ, Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Ia adalah hamba yang bertaubat kemudian berdosa kemudian bertaubat kemudian berdosa lagi." Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "الأَوَّاب adalah 'orang yang terpelihara', jika ia ingat kesalahan-kesalahannya, ia memohon ampun darinya."

Ar-Razi telah berkata dalam tafsirnya bahwasanya telah menjadi sunnatullah dan hukum-Nya pada الْأَوَّابِيْنَ bahwasanya Dia Maha Pengampun bagi mereka dan Dia mengampuni dari mereka kesalahan-kesalahan mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلاَ
يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُوْنَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا. إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ
وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. وَمَنْ تَابَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوْبُ إِلَى اللهِ مَتَابًا

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni)

akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (Al-Furqan: 68-71)

Dan telah disebutkan di dalam *Tafsir At-Thabari* bahwasanya ayat ini turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikarenakan kaum dari orang-orang musyrik yang menginginkan masuk ke dalam Islam, dari orang-orang yang dahulu dalam kesyirikannya berbuat dosa-dosa ini, lalu mereka takut tidak bermanfaat bagi mereka apa yang menyertai mereka (berupa berbagai dosa) yang telah mereka lakukan semasa lalu jika mereka masuk Islam, maka mereka meminta fatwa dari beliau tentang hal itu, lalu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menurunkan ayat ini, untuk mengajarkan kepa-

da mereka bahwasanya Allah menerima taubat orang yang bertaubat dari mereka.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya beberapa orang dari para pelaku kesyirikan membunuh lalu semakin bertambah jumlahnya, mereka berzina lalu semakin bertambah jumlahnya, kemudian mereka mendatangi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Sesungguhnya yang engkau ucapkan dan engkau seru adalah suatu kebaikan, jika engkau memberitahukan kami bahwa apa yang telah kami lakukan ada kafarahnya," lalu turun ayat,

وَالَّذِيْنَ لاَ يَدْعُوْنَ مَعَ اللهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُوْنَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia

mendapat (pembalasan) dosa(nya)." (Al-Furqan: 68), lalu turun ayat lain,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ...

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...." (Az-Zumar: 53)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لاَ يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan

kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'." (At-Tahrim: 8)." (Diriwayatkan Muslim)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyemangatkan para hamba-Nya dengan taubat yang semurni-murninya, yang mana taubat tersebut menjadi sebab diampuni Allah dosa-dosa mereka dan dimasukkannya ke dalam surga-Nya. Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ditanya tentang taubat yang semurni-murninya, ia menjawab, "Seseorang yang bertaubat dari perbuatan yang buruk kemudian tidak kembali kepadanya."



Sebab 13

ISTIGHFAR

Istighfar adalah memohon ampunan disebabkan berbagai perbuatan dosa. Dan setiap do'a yang di dalamnya makna ini atau lafazhnya maka dinamakan istighfar.

Al-Qurthubi telah menyebutkan dari perkataan para ulama,

> "Istighfar yang dikehendaki adalah istighfar yang melepas ikatan terus-menerus dan menetapkan maknanya dalam hati tanpa diucapkan dengan lisan. Adapun orang yang berkata dengan lisannya, '*Astaghfirullah* (aku memohon ampun kepada Allah),' dan hatinya terus-menerus atas kemaksiatan kepada-Nya, maka istighfarnya itu membutuhkan untuk ber-

istighfar lagi, dan dosa-dosa kecilnya akan menghubungkan dengan dosa-dosa besar."

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* telah meriwayatkan bahwasanya ia berkata, "Istighfar kita membutuhkan untuk beristighfar lagi."

Kemudian Al-Qurthubi mengomentari atas ucapan Al-Hasan Al-Bashri dengan perkataannya,

"Sesungguhnya hal ini terjadi di zamannya (Al-Hasan), lalu bagaimana di zaman kita sekarang ini? Yang mana manusia tersungkur pada kezaliman, bersemangat atasnya untuk tidak melepas, dan tasbih di tangannya yang mana ia menyangka bahwasanya ia terus beristighfar kepada Allah dari dosanya. Padahal hal itu berupa ejekan dan peremehan darinya."

Dan kita sendiri telah mengatakan di zaman ini pada abad lima belas Hijriah, lalu bagaimana jika Al-Imam Al-Qurthubi melihat apa yang terjadi di zaman kita, yang mana telah banyak kemungkaran, kemaksiatan, dan telah

tampil berbagai fitnah dan musibah, dan telah terang-terangan melakukan dosa-dosa besar seperti riba dan selainnya? Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi dan Agung. Akan tetapi, harus bertaubat dan beristighfar dan kembali kepada Allah *Ta'ala* dan berbuat amar ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, dan mengambil tindakan atas tangan orang-orang yang bodoh dikarenakan rasa takut dari murka Allah dan hukuman-Nya. Sesungguhnya jika telah tampak di tengah-tengah manusia berbagai kemaksiatan kemudian mereka tidak mengingkarinya, maka dikhawatirkan Allah akan mengadzab mereka secara umum dari sisi-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ
إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan

Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135)

Dengan kata lain, jika telah timbul dari mereka dosa, mereka mengikutinya dengan taubat dan istighfar, dan bertaubat dari dosa-dosa mereka dan kembali kepada Allah dalam waktu dekat, mereka tidak melanjutkan bermaksiat dan terus-menerus atasnya, mereka itulah yang Allah akan balas dengan ampunan dan masuk ke dalam surga. Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam *musnad*-nya dari Abu Sa'id dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

قَالَ إِبْلِيْسُ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ لاَ أَزَالُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي

“Iblis berkata, ‘Dan dengan kemuliaan-Mu wahai Rabb, saya terus akan menyesatkan hamba-Mu selama ruh mereka di kandung *badan,’ Allah Ta'ala berfirman, ‘Dan de*ngan Keperkasaan-Ku dan Kemuliaan-Ku, Aku terus akan mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-*Ku’.”*

Dan Ibnu katsir dalam *tafsir*-nya telah menyebutkan bahwa Anas bin Malik berkata, “Telah sampai kepadaku (kabar) bahwa Iblis menangis ketika ayat ini turun.”

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاسْتَغْفِرِ اللهَ، إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا

*“D*an mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”* (An-Nisa`: 106)

Dengan kata lain mohonlah kalian kepada Allah, agar Allah mengampuni dosa-dosa kalian, karena sesungguhnya Allah masih saja berlapang dada dari dosa-dosa para hamba-Nya yang Mukmin di mana Dia meninggalkan hukuman untuk mereka atasnya (dosa-dosa tersebut), jika mereka selalu beristighfar darinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, –sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun'." (Nuh: 10)

Dengan kata lain mohonlah kepada Rabbmu ampunan atas dosa-dosa kamu, dan bertaubatlah kamu kepada-Nya dari kekafiran kamu, bertaubatlah kamu dari menyembah selain-Nya dari tuhan-tuhan yang ada dan Esakanlah Dia dan ikhlaskan ibadah kepada-Nya, niscaya Dia mengampuni kamu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang bertaubat kepada-Nya, dan menerima orang yang bertaubat kepada-Nya dari dosa-dosanya.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِــرُ يَقُوْلُ: مَنْ

يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

*"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun se-*tiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, *'Barangsiapa yang berdoa kepada-*Ku niscaya Aku mengabulkannya, barangsiapa yang minta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya, dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-*Ku, niscaya Kuampuni ia'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana beliau menceritakan dari Rabbnya *Azza wa Jalla* bersabda,

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَـــقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ

وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ

*"Seorang hamba telah berbuat dosa, lalu berkata, 'Ya Allah ampunilah dosaku,' maka Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Seo*rang hamba telah berbuat dosa, lalu ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb Yang mengampuni dosa dan menghukum dosa *tersebut,' kemudian ia mengulangi berbuat dosa, lalu berkata, 'Rabbku ampunilah dosaku,' maka Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba*-Ku telah berbuat dosa, lalu ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb Yang mengampuni dosa dan menghukum *dosa tersebut,' kemudian ia mengulangi berbuat dosa, lalu berkata, 'Rabbku ampunilah dosaku,' maka Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hambaku telah berbuat dosa,'* lalu ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb Yang mengampuni dosa dan menghukum

dosa tersebut, lakukanlah yang kamu mau, *Aku telah mengampunimu'."* (Diriwayatkan Muslim)

Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi dalam *Shahih Muslim* berkata, "Maksudnya adalah jikalau seorang hamba mengulang dosanya seratus kali atau lebih, kemudian ia bertaubat di setiap kali (berbuat), niscaya taubatnya diterima dan gugur dosa-dosanya, dan jikalau ia bertaubat dari dosa keseluruhan dengan sekali taubat, maka sah taubatnya. Dan firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap orang yang berkali-kali bertaubat, اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ, "*Lakukanlah yang kamu mau, Aku telah mengampunimu*", maksudnya adalah bahwasanya setiap engkau berbuat dosa, engkau selalu bertaubat dan menyesal, maka Aku telah mengampunimu.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

*"Demi jiwaku yang ada di ta*ngan-Nya, jikalau kalian belum berbuat dosa niscaya Allah akan menghilangkan kalian, lalu akan mendatangkan kaum yang mana mereka berbuat dosa lalu memohon ampun kepada Allah, kemudian Allah mengampuni *mereka."* (Diriwayatkan Muslim)

Hal itu dikarenakan agungnya rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu, dan dikarenakan agungnya perkara istighfar ini, dan bahwasanya wajib atas kaum Muslimin untuk selalu bertaubat dan selama-lamanya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا...

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya,. . ." (At-Tahrim: 8)

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dihitung oleh para shahabatnya dalam satu majelis lebih dari tujuh puluh kali memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari lebih dari seratus *kali."*

Dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* imam para hamba, dan beliau melakukan *qiyamullail* hingga bengkak kedua kakinya, padahal beliau telah mendapat ampunan terhadap dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, meskipun dari itu semua beliau menyunnahkan bagi umatnya dan menganjurkan mereka beristighfar dan bertaubat, karena orang yang bertaubat dari dosa sebagaimana orang yang tidak berdosa.

Sebab 14

HUDUD

Dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ: بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوْا وَلاَ تَزْنُوْا، وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ كُلَّهَا، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

"Kita berada di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu majelis lalu

beliau bersabda, 'Mari berbaitlah kalian kepadaku untuk tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan beliau membaca ayat-ayat ini secara keseluruhan, maka barangsiapa yang menepati janjinya dari kalian maka pahalanya atas (tanggungan) Allah, dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari hal itu lalu ia dihukum, maka hal itu sebagai kafarat untuknya, dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari hal itu lalu Allah menutupinya atasnya, jika Dia menghendaki mengampuninya, dan jika Dia menghendaki meng*adzabnya'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Ayat yang mengisyaratkan kepadanya ucapan Ubadah bin Ash-Shamit وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ كُلَّهَا "*dan beliau membaca ayat-ayat ini secara keseluruhan*" adalah firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِيْنَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ

أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلاَ يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Mumtahanah: 12)

Sabda beliau, فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ "*maka barangsiapa yang menepati janjinya dari kalian maka pahalanya atas (tanggungan) Allah*", maksudnya adalah barangsiapa yang berkonsisten dengan hal itu, lalu tidak melakukan dari dosa-dosa ini sedikit pun, maka sesungguhnya Allah akan memberi pahala dalam hal itu sebaik-baik

balasan, وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، "*dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari hal itu lalu ia dihukum, maka hal itu sebagai kafarat untuknya*", maksudnya adalah barangsiapa yang melakukan sesuatu dari dosa-dosa ini lalu ia dihukum atas hal itu dengan ditegakkannya had atasnya, maka sesungguhnya had ini menghapus dosa yang ia telah lakukan.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata,

"Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya had-had adalah sebagai kafarah (penghapusan dosa). Mereka mengambil dalil dari hadits ini, dan jumhur berpendapat bahwasanya orang yang bertaubat tidak ada atasnya hukuman, meskipun demikian ia tidak merasa aman dari adzab Allah, karena ia tidak dapat mengetahui-Nya apakah taubatnya diterima atau tidak."



Sebab 15

BERBAGAI PENYAKIT DAN SELAINNYA YANG MENIMPA SETIAP MUSLIM

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُصِيْبَةٍ تُصِيْبُ الْمُسْلِمَ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

'Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu musibah, kecuali Allah akan menghapus darinya kesalahan-kesalahannya hingga duri y*ang mengenainya'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

'Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu musibah berupa keletihan, sakit terus-menerus, kekhawatiran, kesedian, sesuatu yang menyakitkan, kesempitan hati, hingga duri yang mengenainya, kecuali Allah akan menghapus darinya kesalahan-kesalahan*nya'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dari Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوْعَكُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا قَالَ: أَجَلْ إِنِّي أُوعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلاَنِ مِنْكُمْ قُلْتُ: ذَلِكَ أَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ:

أَجَلْ ذَلِكَ كَذَلِكَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

*"Saya masuk ke rumah Rasulullah Shal-*lallahu Alaihi wa Sallam dan beliau dalam *keadaan demam, lalu aku berkata, 'Wahai* Rasulullah, sesungguhnya engkau terkena *demam yang sangat,' lalu beliau bersabda, 'Benar, sesungguhnya aku terkena dem*am sebagaimana dua orang dari kalian (ter-*kena demam),' lalu aku berkata, 'Yang* demikian itu karena engkau mendapatkan *pahala dua kali lipat,' beliau bersabda, 'Benar yang demikian itu, dan tidaklah* seorang Muslim tertimpa suatu musibah, dari hal yang menyakitkan berupa duri atau yang lebih dari itu kecuali Allah akan menghapus darinya kesalahan-kesalahan-nya sebagaimana merontokkan daun dari *pepohonan'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تُصِيْبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ قَصَّ اللهُ بِهَا مِنْ خَطِيئَتِهِ

"Tidaklah seorang Mukmin tertimpa suatu musibah, berupa duri atau yang lebih dari itu kecuali Allah akan menghapus darinya kesalahan-kesalahannya." (Diriwayatkan Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Ummu As-Saib atau Ummu Al-Musayyab lalu bersabda,

مَـــا لَكِ يَا أُمَّ السَّـــائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَـــيَّبِ تُزَفْـــزِفِيْنَ قَالَتْ: الْحُمَّى لاَ بَارَكَ اللهُ فِيْهَا فَقَالَ: لاَ تَسُـــبِّي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ، كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

*"Mengapa engkau wahai Ummu As-*Saib atau Ummu Al-Musayyab gemetar dengan *kerasnya," ia berkata, "Karena demam,* mudah-mudahan Allah tidak memberkahi*mu padanya," lalu beliau bersabda, "Ja-*

nganlah mencaci demam, sesungguhnya ia menghilangkan dosa-dosa anak Adam sebagaimana alat peniup api menghilang*kan bau busuknya besi.”* (Diriwayatkan Muslim)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ: {مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ...} بَلَغَتْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مَبْلَغًا شَدِيْدًا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَارِبُوْا وَسَدِّدُوْا فَفِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا أَوِ الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

*“Ketika turun ayat (*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu...*)* (An-Nisa`: 123), ayat ini sampai di kalangan Muslimin penyampaian yang sangat berat, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa *Sallam bersabda, ‘Ambillah oleh kalian ja-*lan tengah, dan jujurlah dalam tujuan, maka dalam setiap yang tertimpa menimpa

seorang Muslim sebagai penghapus kesalahan hingga bencana atau duri yang mengenainya'." (Diriwayatkan Muslim)

Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi dalam *Shahih Muslim* berkata, "Dalam hadits-hadits ini ada kabar gembira yang sangat besar bagi orang Mukmin, maka setiap kali terlepas dari mereka dari perkara-perkara ini. Dalam hadits ini penghapusan dosa-dosa dengan sebab berbagai penyakit dan musibah –musibah dunia beserta kekhawatirannya– meskipun sedikit kesulitannya dalam hadits ini diangkatnya beberapa derajat dan ditambahkannya beberapa kebaikan dengan sebab perkara-perkara ini. Dan ini adalah pendapat yang benar yang disepakati oleh pembesar ulama. Dan para ulama berkata, 'Dan hikmah bahwasanya para nabi lebih berat cobaannya kemudian yang lebih utama, kemudian yang utama, adalah bahwasanya mereka dikhususkan dengan kesempurnaan sabar dan luasnya pengharapan dan pengetahuan bahwa hal itu nikmat dari Allah *Ta'ala*, agar sempurna pada mereka kebaikan dan dilipatgandakan bagi mereka pahala'."

Sebab 16

WUDHU

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ رَفْعُ الدَّرَجَاتِ

"Maukah kutunjukkan kepada kalian atas apa-apa yang menghapus dengannya kesalahan-kesalahan dan mengangkat dengan*nya berbagai derajat?" Mereka (para shahabat) menjawab, "Ya, wahai Rasulullah",*

beliau bers*abda, "Menyempurnakan wudhu* atas sesuatu yang tak disenangi (sangat dingin, rasa sakit pada tubuh), banyak melangkah menuju masjid dan menunggu shalat setelah selesai shalat, yang demikian *itu adalah ribath (yang disukai)."* (Diriwayatkan Muslim)

Al-Qadhi Iyadh berkata,

"Penghapusan dosa adalah kata kiasan dari pengampunan dosa. Dan memungkinkan juga penghapusannya dari kitab para malaikat penjaga sehingga menjadi bukti pengampunannya."

رَفْعُ الدَّرَجَاتِ: maksudnya adalah ditinggikan kedudukannya di surga. إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ: maksudnya adalah menyempurnakannya. الْمَكَارِهِ: maksudnya adalah menjadi sangat dingin, rasa sakit pada tubuh dan selain itu. كَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ: maksudnya adalah jauh dari rumah dan banyak mengulang.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغسَلَ وَجْهَهُ خَــرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَــرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَــرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَــعَ آخِرِ قَــطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَــرَجَتْ كُلُّ خَــطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْــلاَهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ

"Jika seorang hamba Muslim atau Mukmin berwudhu lalu membasuh mukanya, maka keluar dari wajahnya setiap kesalahan yang ia lihat kepadanya dengan kedua matanya bersamaan dengan air atau akhir air yang menetes, jika ia membasuh kedua tangannya, maka keluar dari kedua tangannya setiap kesalahan yang ia lakukan dengan kedua tangannya bersamaan dengan air atau akhir air yang menetes, jika ia membasuh kedua kakinya, maka keluar dari kedua kakinya setiap kesalahan yang

ia lakukan dengan kedua kakinya bersamaan dengan air atau akhir air yang menetes, sehingga ia selesai (wudhu) dalam *keadaan bersih dari berbagai dosa."* (Diriwayatkan Muslim)

Sebab 17

WUDHU DAN SHALAT SETELAHNYA

Dari Atha` bin Yazid dari Humran, ia berkata,

رَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمَرْفِقِ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمَرْفِقِ ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلاَثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ

وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ فِيْهِمَا بِشَيْءٍ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Aku melihat Utsman Radhiyallahu Anhu berwudhu lalu menuangkan air di atas kedua tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan mengeluarkan air dari hidung setelah memasukkannya, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian tangan kanannya sampai dengan siku tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya sampai dengan siku tiga kali, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya tiga kali, kemudian membasuh kaki kirinya tiga kali, kemudian ber*kata, 'Saya telah melihat Rasulullah Shal*lallahu Alaihi wa Sallam berwudhu seperti *wudhuku ini,' kemudian bersabda, 'Ba*rangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian shalat dua raka'at dan dirinya tidak berbicara pada (shalat dua raka'at) sedikit pun, kecuali ia akan diampuni dosa yang telah *lalu'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* (ia berkata),

أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ {وَأَقِمْ الصَّـــلاَةَ طَرَفَيْ النَّـــهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَـــسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِيْنَ} قَالَ الرَّجُلُ: أَلِيَ هَذِهِ قَالَ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي

"Bahwasanya seseorang laki-laki (lalai hingga) terjadi sentuan dengan tangan dan ciuman terhadap seorang wanita, lalu ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu menceritakan kepada beliau tentang hal itu (seolah-olah ia bertanya tentang kafarahnya), lalu turun ayat *tentangnya, 'D*an dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peri-

ngatan bagi orang-orang yang ingat*', lalu ia bertanya, 'Apakah ayat ini (khusus) untukku?' Beliau bersabda, 'Bagi siapa saja* yang berbuat *hal itu dari umatku'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dari Abu Umamah, ia berkata,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَنَحْنُ قُعُوْدٌ مَعَهُ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَعَادَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَسَكَتَ عَنْهُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو أُمَامَةَ فَاتَّبَعَ الرَّجُلُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ انْصَرَفَ وَاتَّبَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْظُرُ مَا يَرُدُّ عَلَى الرَّجُلِ فَلَحِقَ الرَّجُلُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَصَــبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ قَالَ
أَبُو أُمَامَــةَ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَــلَّمَ: أَرَأَيْتَ حِــيْنَ خَرَجْتَ مِنْ بَيْتِكَ أَلَيْسَ
قَدْ تَوَضَّــأْتَ فَأَحْسَــنْتَ الْوُضُــوءَ قَالَ: بَلَى
يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: ثُمَّ شَهِدْتَ الصَّلَاةَ مَعَنَا فَقَالَ:
نَعَمْ يَا رَسُــوْلَ اللهِ قَالَ فَــقَالَ لَهُ رَسُــوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ حَدَّكَ
أَوْ قَالَ ذَنْبَكَ

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masjid dan kita dalam keadaan duduk bersama beliau, tiba-tiba seorang laki-*laki datang lalu berkata, 'Wahai* Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka tegakkanlah hukuman itu *atasku,' lalu Ra*sulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpaling darinya, kemudian ia *mengulangi (ucapannya) lalu berkata, 'Wa*hai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka tegakkanlah hukuman *itu atasku,' lalu beliau berpaling darinya,*

dan didirikan shalat, maka ketika Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi," lalu Umamah berkata, "Lalu orang itu mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau pergi, lalu aku mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku ingin lihat apa yang beliau jawab atas orang tersebut, lalu orang itu dapat menyusul Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat dosa, maka tegakkanlah hukuman itu atasku'," Abu Umamah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Apa pendapatmu ketika engkau keluar dari rumahmu, bukankah engkau telah berwudhu dan telah menyempurnakan wudhumu?' Ia menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah', lalu beliau bersabda, 'Kemudian engkau menyaksikan (ikut serta) shalat bersama kami?' Ia menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah'," Abu Umamah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya Allah telah meng-

ampuni hukumanmu atau mengampuni do*samu'."* (Diriwayatkan Muslim)

Dari Mu'adz bin Abdurrahman bahwasanya Humran bin Aban mengabarkannya dan berkata,

أَتَيْتُ عُــثْمَانَ بْنَ عَــفَّانَ بِطَــهُوْرٍ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَــقَاعِدِ فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوْءِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُــمَّ جَلَسَ غُــفِرَ لَهُ مَا تَقَــدَّمَ مِنْ ذَنْبِــهِ قَالَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَغْتَرُّوْا

"Saya mendatangkan untuk Utsman bin Affan air wudhu (di bejana), dan ia dalam keadaan duduk di atas tempat duduk, lalu ia berwudhu dan membaguskan wudhu*nya, kemudian berkata, 'Saya telah melihat* Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu dan beliau saat itu di tempat duduk ini, lalu beliau membaguskan wudhunya,

kemudian bersabda, 'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian mendatangi masjid lalu shalat dua raka'at, kemudian duduk, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu', dan bersabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Janganlah kalian teperdaya'." (Diriwayatkan Bukhari)

Dalam hadits-hadits yang lalu ada penjelasan mengenai keutamaan wudhu dan shalat setelahnya, dan bahwasanya hal itu adalah sebab diampuninya dosa. Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menyebutkan dalam syarahnya dalam *Shahih Al-Bukhari* dalam kata, لاَ تَغْتَرُّوْا "*janganlah kalian teperdaya*" yang tercantum dalam hadits yang lalu terdapat empat penafsiran, yaitu:

1. Janganlah kalian menjadikan ampunan itu secara umum dalam setiap dosa, yang membuat bersandar atas pengampunannya dengan sebab shalat, karena sesungguhnya shalat yang membuat dosa-dosa diampuni adalah shalat yang diterima dan tidak ada seorang pun yang mengetahui apakah shalatnya diterima atau tidak.

2. Bahwasanya yang diampuni dengan sebab shalat adalah dosa-dosa kecil, maka janganlah kalian teperdaya sehingga melakukan dosa besar dengan dasar pengampunan dosa dengan sebab shalat, karena sesungguhnya hal itu khusus dosa-dosa kecil.
3. Janganlah kalian memperbanyak melakukan dosa-dosa kecil. Karena sesungguhnya melakukan secara terus-menerus dapat memberi hukum dosa besar, maka dosa besar tidak dapat diampuni, adapun dosa kecil dapat diampuni.
4. Bahwasanya hal itu khusus bagi ahli ketaatan, maka tidak dapat diperoleh orang yang banyak melakukan kemaksiatan. *Wallahu A'lam*.



Sebab 18

BERJALAN MENUJU MASJID

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيْئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian berjalan menuju rumah (masjid) dari rumah-rumah Allah untuk menunaikan kewajiban dari berbagai kewajiban Allah, maka langkah dua kakinya, yang satu menggugurkan kesalahan dan yang lainnya mengangkat *derajat."* (Diriwayatkan Muslim)

Sebab 19

SHALAT-SHALAT YANG LIMA WAKTU

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُــوْلُ ذَلِكَ يُبْقِي مِــنْ دَرَنِهِ قَالُــوْا: لاَ يُبْقِي مِــنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا

"Bagaimana pendapat kalian jikalau ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang kalian yang ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apa yang kalian akan katakan tentang hal itu, apakah masih tersisa *kotorannya?" Mereka berkata, "Tidak* ter-

sisa sedikit pun dari kotorannya," lalu bersabda, "Yang demikian itu seperti halnya shalat lima waktu yang Allah hapus dengannya kesalahan-*kesalahannya."* (Diriwayatkan Bukhari)

Ibnu Al-Arabi berkata, "Bentuk persamaannya, bahwasanya seseorang sebagaimana membersihkan dari berbagai kotoran yang dapat dicapai dengan menggunakan panca-indera di badannya dan di pakaiannya dan yang membersihkannya adalah air yang banyak, begitu pula halnya dengan berbagai shalat yang dapat membersihkan hamba dari kotoran-kotoran dosa sehingga tidak tersisa untuknya dosa kecuali digugurkan dengan sebab shalat tersebut."

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوْءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ تَعَالَى فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوْبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ

"Barangsiapa yang telah menyempurnakan wudhu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, maka shalat wajib yang

lima waktu sebagai penghapus dosa dian-*taranya."* (Diriwayatkan Muslim)

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَـــنْ تَوَضَّأَ لِلصَّـــلاَةِ فَأَسْـــبَغَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّـــلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ فَصَـــلاَّهَا مَـــعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ

"Barangsiapa yang berwudhu untuk shalat, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan menuju shalat yang wajib, lalu ia shalat bersama banyak orang atau bersama jama'ah atau di masjid, niscaya Allah mengampuni untuknya dosa-dosa-*nya."* (Diriwayatkan Muslim)

Dari Ishaq bin Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Al-Ash, telah berbicara kepadaku ayahku dari ayahnya, ia berkata, "Aku di sisi Utsman bin Affan lalu didatangkan kepadanya air wudhu (di bejana), lalu ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِــــنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَــــلاَةٌ مَكْتُوْبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيْرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

*"Tidaklah seorang pun dari seora*ng Muslim yang akan menghadiri shalat wajib, lalu menyempurnakan wudhunya, khusuknya dan rukuknya kecuali hal itu sebagai penghapus dari dosa-dosa yang telah lalu selama tidak melakukan dosa besar, *dan hal itu berlanjut untuk setiap zaman."* (Diriwayatkan Muslim)

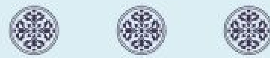
Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi dalam *Shahih Muslim* berkata,

"Itu artinya bahwasanya dosa-dosa keseluruhan diampuni kecuali dosa-dosa besar, dan bukanlah yang dimaksud bahwasanya dosa-dosa diampuni selama tidak ada dosa besar, dan bahwasanya shalat, wudhu, puasa pada Hari Arafah, dan selainnya dari berbagai ibadah yang dapat

mengampuni dosa-dosa, jika didapati apa yang dapat mengampuninya dari dosa-dosa kecil niscaya akan diampuninya, dan jika tidak terdapat dosa-dosa kecil dan tidak pula dosa-dosa besar maka tercatat dengannya beberapa kebaikan dan diangkat dengannya beberapa derajat, dan jika terdapat dosa besar atau dosa-dosa besar dan tidak didapatkannya dosa kecil, maka kita mengharap untuk diringankan dosa-dosa besar tersebut."

Al-Qadhi Iyadh berkata,

"Sesungguhnya dosa-dosa besar dihapuskannya dengan bertaubat atau dengan rahmat Allah dan keutamaan-Nya."



Sebab 20

MENUNGGU SHALAT SETELAH SHALAT

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

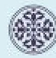
صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيْدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلاَتِهِ فِي سُوْقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يَنْــهَزُهُ إِلاَّ الصَّــلاَةُ لاَ يُــرِيْدُ إِلاَّالصَّلاَةَ، فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلاَةِ مَا كَانَتِ الصَّلاَةُ

هِيَ تَحْبِسُهُ وَالْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَـــجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِـــيْهِ يَقُـــوْلُوْنَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ اغْـــفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَالَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

*"Shalat seseoran*g dengan berjamaah melebihi dua puluh lebih derajat dibanding shalatnya di rumah dan di pasarnya, yang demikian itu (dengan sebab) bahwa seseorang dari mereka jika berwudhu lalu membaguskan wudhunya, kemudian mendatangi masjid dan tidak mendorongnya pada hal itu kecuali shalat dan ia tidak menginginkan kecuali shalat, maka tidaklah langkah yang ia langkahkan kecuali mengangkat derajat dan yang satunya menghapus dosa, hingga ia masuk masjid, jika ia masuk masjid, maka ia dalam keadaan shalat selama shalat tersebut menahannya, dan para malaikat bershalawat atas salah seorang dari kalian selama dalam majelisnya yang ia shalat padanya, lalu mereka *berdo'a, 'Ya Allah rahmatilah ia, ya Allah*

terimalah taubatnya selama ia tidak menyakiti (orang) di dalamnya dan tidak ber-*hadats'.*" (Diriwayatkan Muslim)

لاَ يَنْهَزُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ, dengan kata lain tidak membuat ia bangkit dan berdiri kecuali karena untuk shalat. الْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَحَدِكُمْ, dengan kata lain para malaikat mendo'akan untuknya kebaikan dan mereka memohonkan ampun untuk dosa-dosanya.

Sebab **21**

UCAPAN "RABBANA WA LAKAL HAMDU DALAM SHALAT"

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Jika imam mengucapkan, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ *'Allah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya', maka ucapkanlah oleh kalian,* اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ *'Ya Allah ya Rabb kami* milik-*Mulah pujian', maka sesungguhnya,* siapa yang bertepatan ucapannya dengan ucapan para malaikat, maka diampuni un-

tuknya dosa-*dosanya yang telah lalu.*" (Diriwayatkan Bukhari)

Dan hal itu dikarenakan bahwasanya jika imam telah mengucapkan, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ maka para malaikat berucap, اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ. Barangsiapa yang mengucapkan, اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ setelah imam dan berbarengan ucapannya dengan ucapan para malaikat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Sebab 22

MENGUCAPKAN "AMIN" DI BELAKANG IMAM DALAM SHALAT

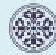
Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَمَّـــنَ الْإِمَامُ فَأَمِّـــنُوْا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَـــقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Jika imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah oleh kalian amin, maka sesungguhnya, siapa yang bertepatan ucapan aminnya dengan ucapan amin para malaikat, maka diampuni untuknya dosa-*dosanya yang telah lalu."* (Diriwayatkan Bukhari)

وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: آمِيْنَ

Dan Ibnu Syihab berkata, "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam *juga mengucapkan, amin."*

Sebab 23

SUJUD

عَنْ مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ قَالَ لَقِيْتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ أَوْ قَالَ قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ للهِ فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ للهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ: فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ

*Dari Ma'dan bin Abi Thalhah Al-Ya'muri, ia berkata, "Aku b*ertemu Tsauban budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam *lalu aku bertanya, 'Beritahukan kepadaku* tentang amalan yang akan kulakukan agar Allah memasukkanku ke dalam surga de*ngan sebab amal tersebut', atau berkata, 'tentang amalan yang paling dicintai Allah', lalu ia terdiam, kemudian aku* (mengulanginya) bertanya kepadanya hing*ga tiga kali, lalu ia berkata, 'Aku bertanya* tentang hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau ber*sabda, 'Hendaklah engkau memperbanyak* sujud karena Allah, karena sesungguhnya tidaklah engkau sujud karena Allah satu kali sujud kecuali Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapus darimu *satu dosa'," Ma'dan berkata, "Kemudian* aku berjumpa dengan Abu Ad-Darda` dan bertanya tentang hal itu, lalu ia berkata kepadaku seperti yang dikatakan Tsauban *kepadaku."* (Diriwayatkan Muslim)

Dalam hadits ini menunjukkan bahwasanya sujud adalah salah satu sebab diampuninya

dosa-dosa, dan hal itu dikarenakan keutamaan-Nya yang besar, di dalam sujud adalah puncak peribadatan dan *tawadhu*' kepada Allah, maka dalam setiap sujud yang dilakukan oleh hamba, Allah akan mengangkatnya dengan sebab (sujud) itu satu derajat dan digugurkan darinya dengan sebab (sujud) itu satu kesalahan. Sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ أَقْرَبَ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا فِيْهِ مِنَ الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Sesungguhnya yang paling dekat seorang hamba dari Rabbnya jika ia dalam keadaan sujud, maka perbanyaklah oleh kalian do*'a* ketika dalam sujud, maka layak bagi kalian *untuk diijabahi (do'a kalian)."*

Dan diantaranya adalah istighfar.



*S*ebab 24

SHALAT JUM'AT DAN PERSIAPAN MENUJU KEPADANYA

Dari Salman Al-Farisi ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

"Tidaklah seorang lelaki mandi pada hari Jum'at dan menyucikan yang ia mampu untuk menyucikannya (dari kotoran dan na-

jis), memakai, mengoles minyak wangi dari rumahnya, kemudian keluar (menuju ke masjid), lalu tidak memisahkan antar dua orang, kemudian shalat yang telah ditetapkan baginya, kemudian diam ketika imam berkhutbah, kecuali diampuni untuk*nya antaranya (Jum'at itu) dan antara Jum'at yang lain."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dengan kata lain bahwasanya Allah mengampuni untuknya dosa-dosa yang telah ia lakukan antara Jum'at ini dan Jum'at yang sebelumnya, dan bahwasanya hal itu disyaratkan adanya seluruh yang telah lalu berupa mandi, menyucikan diri, mengoles atau memakai minyak wangi, dan mengenakan pakaian terbagus dan berjalan dengan tenang, tidak melewati dan memisahkan antar dua orang, tidak mengganggu dan berbuat sia-sia, melalukan shalat sunnah dan diam. Dan Ibnu Majah dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah,

مَالَمْ يَغْشَ الْكَبَائِرِ

"Selama tidak mendatangi dosa-dosa be*sar."*

Al-Imam Ahmad Al-Asqalani berkata dalam *syarah*-nya terhadap shahih Al-Bukhari,

"Dan hadits ini telah mensyaratkan tidak mendatangi dosa-dosa besar, maknanya, jika ia mendatangi dosa-dosa besar tidak diampuni, dan bukankah yang dimaksud terampuninya dosa-dosa kecil disyaratkan menjauhi dosa-dosa besar. Dikarenakan menjauhi dosa-dosa besar dengan sendirinya akan mengampuninya, sebagaimana hal itu telah diungkapkan dalam Al-Qur`an:

إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلاً كَرِيْمًا

'Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tem-pat yang mulia (surga).' (An-Nisa`: 31)

Dan jika seseorang tidak memiliki dosa-dosa kecil yang akan dihapus, maka di-

harapkan baginya diampuni yang seukuran dengan itu dari dosa-dosa besar, dan jika tidak, maka akan diberikan pahala yang seukuran dengan hal itu."



Sebab 25

MENGULANG MUADZIN DAN BERDO'A SETELAHNYA

Dari Sa'ad bin Abi Waqqas, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْـــمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُـــوْلُهُ، رَضِـــيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَبِالْإِسْـــلاَمِ دِيْنًا، غُــفِرَ لَهُ ذَنْبُـــهُ اللهُ حَـــيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Barangsiapa mengucapkan (dan berdo'a) ketika mendengar muadzin:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا

*'S*aya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, saya ridha Allah sebagai Rabb dan Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama,*'*

niscaya diampuni (Allah) untuknya dosa-*dosanya."* (Diriwayatkan Muslim)

Dengan kata lain bahwasanya ketika mendengar adzan ia (pendengar) mengulang ucapan muadzin setiap kalimat yang dikatakannya dalam adzan, jika muadzin berkata, أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ pendengar mengucapkan أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ, dan begitulah setiap ucapan lafazh adzan, dan ketika muadzin berkata,

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ

"*Marilah menuju shalat, marilah menuju kebahagiaan.*"

Pendengar mengucapkan,

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."

Kemudian setelah itu ia mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،
رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا

"Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, saya ridha Allah sebagai Rabb dan Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama,"

maka hal itu akan menjadi sebab ampunan Allah *Azza wa Jalla* untuknya dosa-dosanya.



Sebab 26

SEDEKAH DAN AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Dari Hudzaifah, ia berkata,

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ قُلْتُ: أَنَا كَمَا قَالَهُ قَالَ: إِنَّكَ عَلَيْهِ أَوْ عَلَيْهَا لَجَرِيءٌ قُلْتُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ قَالَ: لَيْسَ هَذَا أُرِيْدُ، وَلَكِنِ الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوْجُ كَمَا يَمُوْجُ الْبَحْرُ قَالَ: لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا

مُغْلَقًا قَالَ: أَيُكْسَرُ أَمْ يُفْتَحُ قَالَ: يُكْسَرُ قَالَ: إِذًا لاَ يُغْلَقَ أَبَدًا قُلْنَا: أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ قَالَ: نَعَمْ كَمَا أَنَّ دُوْنَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ بِحَدِيْثٍ لَيْسَ بِالْأَغَالِيْطِ فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ فَأَمَرْنَا مَسْرُوْقًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ: الْبَابُ عُمَرُ

"Kami duduk-duduk di dekat Umar Radhiyallahu Anhu lalu ia bertanya, 'Siapa di antara kalian yang menghafal ucapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hal fitnah?' Kujawab, 'Saya sebagaimana yang beliau ucapkan', Umar berkata, 'Sesungguhnya engkau yang berani tentang ucapan beliau atau tentang fitnah', kujawab, 'Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, anaknya dan tetangganya dapat terampuni dengan shalat, puasa, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar', Umar berkata, 'Bukan itu yang kuingini, akan tetapi fitnah yang berombak sebagaimana ombak lautan', Ia berkata, 'Tiada kekhawatiran atasmu wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya antaramu dan antara

fitnah ada pintu yang tertutup', Umar berkata, 'Apakah (pintu tersebut) dirusak atau dibuka', ia berkata, 'Dirusak', Umar berkata, 'Kalau begitu (pintu tersebut) tidak akan bisa ditutup untuk selama-lama-*nya', kami (para shahabat) bertanya, 'Apa-*kah Umar mengetahui (bahwa ia adalah) *pintu tersebut?' Ia menjawab, 'Ya, seba-*gaimana dekatnya esok malam, sesungguhnya aku membincangkannya dengan sebuah hadits (yang benar dan terwujud dari hadits Nabi tanpa ada unsur ijtihad maupun pendapat) yan*g jauh dari kekeliruan',* dan kami takut (karena mereka beradab dengan orang yang lebih tua dari mereka) untuk bertanya kepada Hudzaifah lalu kami perintahkan Masruq (Ibnu Al-*Akhda', ia dari pembesar tabi'in) lalu ia bertanya* kepada Hudzaifah, lalu ia menja*wab, 'Pintu tersebut adalah Umar'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dan bukti dalam hadits ini ialah ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, anaknya dan tetangganya dapat terampuni

dengan shalat, puasa, sedekah, amar dan nahi, maksudnya adalah amar ma'ruf dan nahi munkar.

Sebab 27

PUASA RAMADHAN

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berpuasa (di bulan) Ramadhan karena iman dan mengharap (pahala dari Allah), niscaya diampuni untuknya dosa-*dosa yang telah lalu."* (Diriwayatkan Bukhari)

إِيْمَانًا, dengan kata lain beriman dengan keutamaannya (puasa Ramadhan).

احْتِسَابًا, dengan kata lain menginginkan dengannya (puasa Ramadhan) Allah saja dan tidak untuk riya`.

Sebab 28

SHALAT MALAM RAMADHAN

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

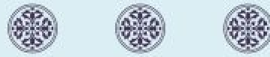
"Barangsiapa yang shalat malam (di bulan) Ramadhan karena iman dan mengharap (pahala dari Allah), niscaya diampuni untuknya dosa-dosa yang telah lalu." (Diriwayatkan Bukhari)

إِيْمَانًا, dengan kata lain beriman dengan keutamaannya (puasa Ramadhan).

احْتِسَابًا, dengan kata lain menginginkan dengannya (puasa Ramadhan) Allah saja dan ti-

dak dimaksudkan dengannya supaya dilihat orang atau selain dari itu dari hal-hal yang dapat menafikan keikhlasan dalam beribadah.

Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi dalam *Shahih Muslim* berkata, “Yang dimaksud dengan qiyam Ramadhan adalah shalat tarawih.”



Sebab 29

SHALAT MALAM QADAR

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang shalat Malam Qadar (di bulan) Ramadhan karena iman dan mengharap (pahala dari Allah), niscaya diampuni untuknya dosa-dosanya yang telah *lalu."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dan Malam Qadar *(Lailatul Qadar)* ialah satu malam dari malam-malam yang ada pada bulan Ramadhan yang telah dikabarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar

kita mencarinya disepuluh terakhir darinya, dan Allah telah menyembunyikannya (waktu *Lailatul Qadar*) agar orang-orang Mukmin menambah kebaikan, lalu mereka berbekal untuknya dengan berbagai amal shalih sepanjang sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan tersebut.



Sebab 30

HAJI

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلّٰهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

*"Barangsiapa yan*g mengerjakan haji karena Allah, lalu ia tidak rafats (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), tidak berbuat fasik, maka ia kembali sebagaimana hari ia dilahirkannya oleh ibu*nya (dalam keadaan fitrah)."* (Diriwayatkan Bukhari)

Maksudnya adalah kembali dari hajinya dalam keadaan kosong dari berbagai dosa dan maksiat, maka telah diampuni untuknya semua itu dengan hajinya disebabkan (ia melakukannya) karena Allah semata, yang demikian itu seperti keadaan bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya sehingga menjadi kosong dari berbagai dosa dan maksiat.

Al-Imam Ahmad Al-Asqalani dalam syarahnya menyebutkan, "*Rafats* adalah jima' dan dimutlakkan atas bentuk sindiran, dan perkataan yang kotor."

Al-Azhari berkata, "*Rafats* adalah sekumpulan nama yang mencakup hal yang dingini seorang laki-laki dari perempuan dan tidak melakukan *kefasikan*, maksudnya tidak mendatangi maksiat dan keburukan."



Sebab 31

UMRAH

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ

"Umrah menuju umrah penghapus (dosa) di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga." (Diriwayatkan Bukhari)



Sebab 32

DUDUK DI MAJELIS DZIKIR

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً يَطُــوْفُوْنَ فِي الطُّــرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ: فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُوْلُ عِبَادِي؟ قَالُوْا: يَقُوْلُوْنَ يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ قَالَ فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللّٰهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُوْلُ: وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ

كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا وَتَحْمِيْدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا قَالَ يَقُولُ: فَمَا يَسْأَلُوْنِي قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُوْلُوْنَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ يَقُوْلُوْنَ: مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُوْلُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ: يَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيْهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ

*"Sesungguhnya Allah memiliki para ma-*laikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk

mencari ahli dzikir (majelis dzikir), jika mereka mendapatkan kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil *mari menuju hajat kalian," perawi berkata, "Lalu mereka mengelilingi dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia," perawi berkata, "Lalu Rabb mereka bertanya kepada* mereka –dan Dia Mahatahu dari mereka– *'Apa yang diucapkan hamba*-hamba-*Ku?' (Para malaikat) berkata, 'Mereka bertasbih* kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, memuji-Mu, dan memuliakan-*Mu', lalu Dia bertanya, 'Apakah mereka melihat-Ku?'," perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Tidak demi Allah mereka tidak me-*lihat-*Mu'," perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Bagaimana jika mereka melih*at-*Ku?" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Jika mereka melihat*-Mu, maka mereka lebih beribadah kepada-Mu, lebih memuliakan-Mu, dan memuji-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-*Mu'," Perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Lalu* apa yang mereka m*ohon?'" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab,*

'Mereka memohon surga-Mu'," perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?'" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Tidak demi Allah, wahai Rabbku mereka belum melih*atnya'," Perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Bagaimana jika mereka melihatnya?'" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Jika mereka melihat*nya, maka mereka lebih bersemangat dan sangat menuntut kepadanya, dan lebih besar keinginan masuk di d*alamnya'." Perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Dari apa mereka berlindung?'" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Mereka berlindung dari api neraka'." Perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?'" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Tidak* demi Allah, wahai Rabbku mereka belum *melihatnya'." Perawi berkata, "Lalu Dia bertanya, 'Bagaimana jika mereka melihatnya?'" Perawi berkata, "(Para malaikat) lalu menjawab, 'Jika mereka melihatnya* mereka lebih lari darinya dan sangat takut

kepadanya'." Perawi berkata, "Lalu Dia berfirman, 'Aku persaksikan kepada kalian bahwasanya Aku mengampuni mereka'." Perawi berkata, "Berkata salah seorang malaikat, di majelis mereka ada si fulan bukan dari kelompok mereka, namun ia *datang untuk suatu keperluan," Dia berfirman, "Mereka adalah para kelompok* majelis yang mana fulan tersebut tidak *akan sengsara dengan majelis mereka."* (Diriwayatkan Bukhari)

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Al-Bari* dalam Syarah Al-Bukhari menyebutkan, bahwasanya yang dimaksud dengan majelis dzikir di sini adalah yang mencakup atas dzikir kepada Allah dengan berbagai macam dzikir yang telah disebutkan yang meliputi tasbih, takbir dan selain keduanya, dan membaca Kitabullah *Subhanahu wa Ta'ala*, berdo'a untuk kebaikan dunia dan akhirat, mempelajari hadits Nabi, ilmu syar'i dan mengingatnya dengan hafalan.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan yang agung tentang keutamaan majelis dzikir dan

kemuliaan bagi pengikutnya (majelis dzikir) di sisi Allah dan keutamaan mereka, hingga Allah mengampuni dosa-dosa pengikutnya, sampai-sampai Dia mengampuni setiap orang yang duduk bersama mereka, meskipun ia sekedar duduk untuk keperluan lain selain dzikir, yang demikian itu karena agungnya keutamaan majelis dzikir dan kemuliaan pengikutnya di sisi Allah *Azza wa Jalla*.

Sebab 33

SIAPA YANG MENGATAKAN
"لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ"

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

"Barangsiapa yang mengatakan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ *'tidak ada tuhan yang berhak* disembah kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah pujian dan *Dia Mahakuasa atas segala sesuatu',* seratus kali dalam sehari, baginya seperti membebaskan budak, dan ditulis untuknya seratus kebaikan, dan dihapus darinya seratus keburukan, dan ia memiliki perlindungan dari syetan hari itu sampai sore hari, dan tidak ada satu orang pun yang lebih utama dari apa yang ia lakukan kecuali seseorang yang melakukan lebih *dari itu."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dan bukti dalam hadits di sini, bahwasanya barangsiapa yang mengatakan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ seratus kali dalam sehari Allah mengampuni untuknya kesalahannya, dan perkataan ini adalah sebab pengampunan dosa.



Sebab 34

SIAPA YANG MENGATAKAN "سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ"

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَـــوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

*"Barangsiapa yang mengatakan, 'Barang-*siapa yang mengatakan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ *'Mahasuci Allah dan dengan memuji ke-*pada-*Nya' seratus kali dalam sehari, nis-*caya digugurkan darinya kesalahan-kesa-*lahannya, meskipun seperti buih di lautan."* (Diriwayatkan Bukhari)

حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ dengan kata lain, gugur darinya, dan ini adalah kata kiasan mengenai pengampunannya (dosa-dosa).

زَبَدِ الْبَحْرِ dengan kata lain, (dosa-dosanya) banyak sekali seperti banyaknya buih di lautan.



Sebab 35

TASBIH

Dari Mus'ab bin Sa'ad, telah berbicara kepadaku ayahku, kami berada di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu beliau bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu untuk memperoleh seribu kebaikan dalam sehari, lalu dari majelis beliau sese-orang penanya bertanya kepada beliau, bagaimana cara agar salah seorang dari

kami mampu untuk memperoleh seribu kebaikan tersebut, beliau bersabda, bertasbih seratus kali tasbih, maka akan ditulis untuknya seribu kebaikan atau digugurkan *darinya seribu keburukan."* (Diriwayatkan Muslim)

اَلتَّسْبِيْحُ adalah menyucikan Allah atas apa-apa yang tidak layak dengan-Nya dari setiap kekurangan.

Dengan kata lain barangsiapa yang mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ dan semacamnya seratus kali maka ia memperoleh seribu kebaikan dan dihapus darinya seribu keburukan, dan ini termasuk agungnya kemuliaan Allah, derma dan rahmat-Nya dengan para hamba-Nya, dimana Dia melipatgandakan bagi mereka kebaikan, dan menghapus dari mereka berbagai keburukan.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan asma` dan sifat-sifat-Nya agar dosa-dosa kita diampuni dan dihapus kesalahan-kesalahan kita dan memelihara kita dari kemarahan dan neraka-Nya, dan memasukkan kita di tempat kemuliaan-Nya, sesungguhnya Dia pelindung atas hal itu dan Mahakuasa atasnya. Segala pu-

ji bagi Allah, Rabb alam semesta, shalawat, salam dan berkah atas hamba dan Rasul-Nya Muhammad, keluarganya, dan seluruh para shahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

(1) Al-Qur`an Al-Karim.

(2) Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur`an.

(3) Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim: Imam Al-Hafizh Abu Al-Fida` Ismail bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.

(4) Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim wa As-Sab'u Al-Matsani: Al-Allamah Al-Alusi Al-Baghdadi.

(5) Fathu Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min Ilmi At-Tafsir: Muhammad bin Ali Muhammad Asy-Syaukani.

(6) Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi yang terkenal dengan Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib: Imam Muhammad Ar-Razi Fakhruddin.

(7) Al-Musnad : Imam Ahmad bin Hanbal.

(8) Shahih Al-Bukhari: Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari

(9) Al-Jami' Ash-Shahih: Abu Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.

(10) Fathu Al-Bari fi Syarh Shahih Al-Bukhari: Imam Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani.

(11) Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi: Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bi Syarf.

Catatan:

Catatan:

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....